

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perundungan atau yang dikenal dengan *bullying* merupakan suatu peristiwa yang lazim terjadi di kalangan masyarakat khususnya anak-anak dan remaja. Hal ini dikarenakan anak-anak merasa perlu untuk bergaul, serta ingin diterima oleh kelompok sebaya mereka. Namun tidak menutup kemungkinan mereka bisa mendapatkan respons yang kurang baik dari teman sebayanya, sehingga mereka mendapatkan tindakan *bullying* tersebut. Munculnya perilaku *bullying* ini dilakukan oleh individu yang lebih kuat terhadap individu yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti dan mengintimidasi. Tindakan ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun psikis yang dilakukan secara terencana. Perilaku *bullying* bisa terbawa oleh adanya pengaruh lingkungan sekitar. Jika lingkungan tidak memberikan toleransi dan inklusivitas yang positif, maka hal ini dapat memicu munculnya sikap perundungan (Septihani, 2024). Hal ini disebabkan anak-anak belajar banyak dari apa yang mereka lihat dan alami di sekitar mereka. Jika anak-anak terpapar contoh perilaku *bullying*, mereka akan meniru dan menganggapnya sebagai hal yang normal untuk dilakukan.

Bullying yang dilakukan pada seseorang disebabkan adanya perbedaan latar belakang, latar belakang yang dimaksud berupa perbedaan fisik ataupun non fisik.

Apabila *bullying* menimpa anak dengan keadaan normal, maka anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan secara fisik dan mental juga bisa mengalaminya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 650 ribu penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus dari 84,4 juta anak di Indonesia. Hingga pada tanggal 30 Maret 2024, sebanyak 110 ribu anak berkebutuhan khusus seperti anak gangguan bicara (tunawicara), gangguan pendengaran (tunarungu), gangguan pengelihatan (tunagrahita), gangguan penglihatan (tunanetra), masalah bicara (autisme) atau disabilitas intelektual lainnya menjadi korban kekerasan perundungan dan salah satunya adalah anak tunarungu (Putri & Ritonga, 2024).

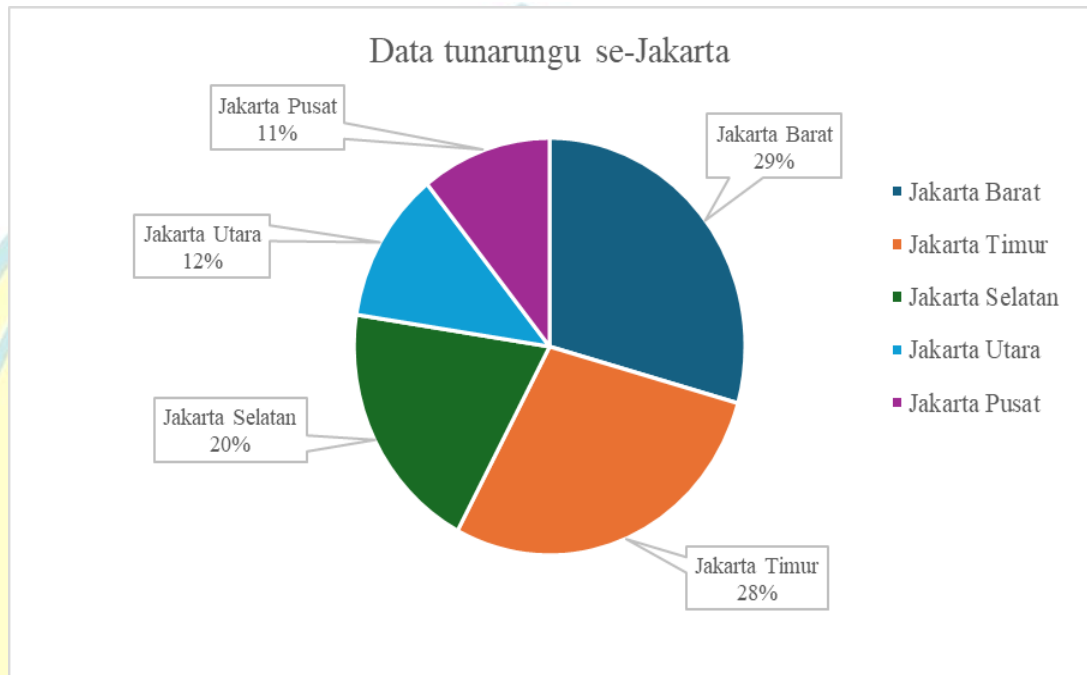
Tunarungu bisa dikatakan sebagai suatu kondisi dimana seseorang mengalami hilangnya pendengaran yang berdampak pada kurangnya kemampuan dalam mengungkap atau menerima rangsangan, terutama rangsangan dari indra pendengaran. Bukan hanya kurang dalam pendengaran, tetapi tunarungu juga memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara (Rahmah, 2018). Dengan adanya keterbatasan dalam mendengar dan menerima informasi bisa menyebabkan anak akan mengalami kesulitan dalam berbicara menyampaikan informasi kepada lawan bicaranya, sehingga mereka akan mengalami berbagai kesulitan berinteraksi pada lingkungan sosialnya.

Selain itu menurut Olweus ketika anak tunarungu sudah beranjak pada usia remaja, maka keinginan mereka untuk berinteraksi pada lingkungan sekitarnya akan muncul namun mereka belum tentu bisa mendapatkan respon yang baik dari

sekitarnya sehingga mereka bisa mengalami *Direct Bullying* yaitu intimidasi melalui fisik dan verbal (Almira & Marheni, 2021). Intimidasi ini berupa perlakuan kasar dan *bullying* verbal seperti memaki, mencemooh bahkan sampai dikucilkan. Psikologi Nyoman asal Bali juga mengutarakan bahwa saat anak tunarungu masuk pada fase remaja maka mereka masuk pada fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa artinya fase yang banyak mengalami perubahan dalam diri baik fisik, mental, perilaku ataupun rasa ingin mencoba. Keinginan mereka untuk mencoba dalam hal berinteraksi juga salah satunya yang membawa mereka kedalam fase pumbullyan. Sering sekali penyandang tunarungu tidak dihargai seperti diejek, dibully, bahkan dikucilkan, padahal penyandang tunarungu sama seperti orang normal pada umumnya, mereka membutuhkan interaksi sosial serta mendapatkan perlakuan yang sama layaknya orang normal seperti, mendapatkan perlakuan yang adil, dihargai, dan disayangi (A. F. Mustofa & Suroyya, 2023) .

Adapun data mengenai kasus perundungan pada remaja tunarungu yang telah dipaparkan diatas juga dapat ditemukan pada empat keluarga yang memiliki anak remaja berkebutuhan khusus tunarungu di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat. Perlu diketahui bahwa Jakarta Barat adalah salah satu kota yang memiliki populasi tunarungu terbanyak jika dibandingkan dengan kota Jakarta lainnya yaitu pertama Jakarta Pusat 11 persen, lalu kedua Jakarta Utara 12 persen, kemudian Jakarta Selatan 20 persen, lalu Jakarta Timur 28 persen dan yang terakhir Jakarta Barat 29 persen seperti pada gambar berikut (2023).

Gambar 1.1
Grafik Data Tunarungu se-Jakarta 2023



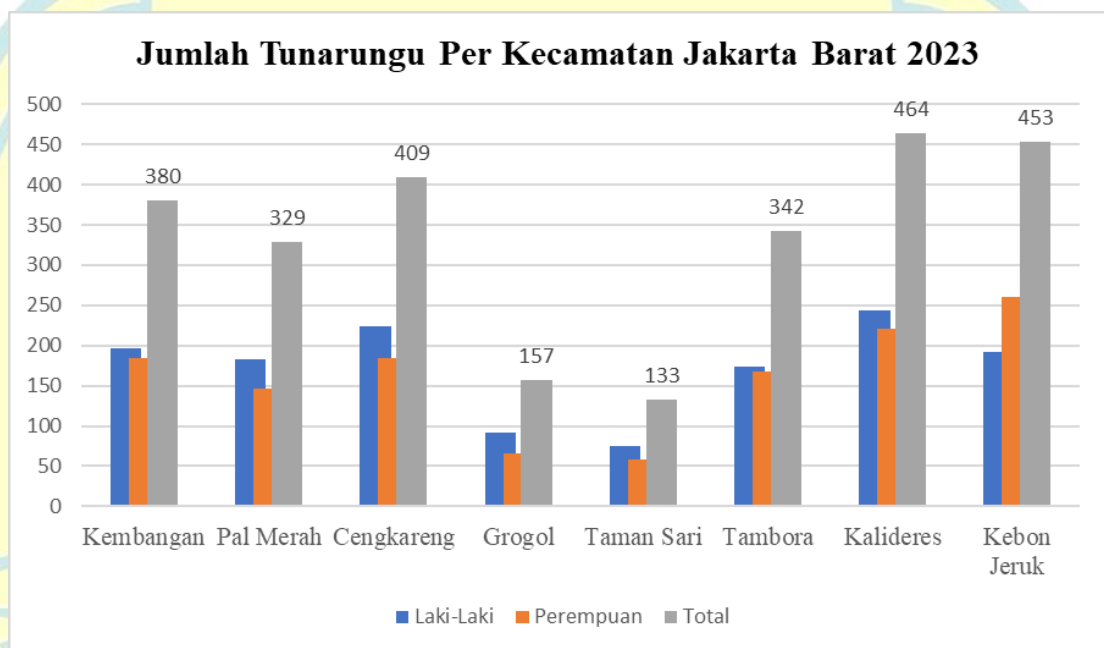
Sumber: PPID DKI Jakarta

Dengan adanya populasi tunarungu terbanyak di Jakarta Barat maka ditemukan adanya kasus perundungan yang dialami oleh empat keluarga yang memiliki remaja tunarungu di Kecamatan Kalideres. Alasan memilih Kecamatan Kalideres yaitu menurut data PPID DKI Jakarta memiliki populasi penyandang disabilitas tunarungu yang lebih banyak dari antara tujuh kecamatan lainnya, perbandingannya yaitu kecamatan Kembangan berjumlah 380, Kebon Jeruk 453, Palmerah 329, Grogol Petamburan 157, Tambora 342, Taman Sari 133, Cengkareng

409, Kalideres 464 seperti pada gambar 1.1 (2023). Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informan yang dibutuhkan, sehingga peneliti menemukan empat keluarga tersebut.

Gambar 1.2

Data jumlah Tunarungu per kecamatan di Jakarta Barat 2023



Sumber: PPID DKI Jakarta

Melalui hasil riset yang telah dilakukan, peneliti menemukan empat anak dari keluarga yang berbeda dengan jenis kebutuhan khusus yang beragam. Keluarga pertama dari ibu LH jenis kebutuhan khususnya adalah tunarungu, keluarga ibu Y dan ibu R memiliki anak dengan keterbatasan intelektual atau biasa

disebut TG-HI (Tunagrahita-Tunarungu), lalu keluarga dari ibu K dan ibu I memiliki anak dengan keterbatasan tunarungu. Ibu Y mengakui bahwa anaknya dengan inisial A yang berusia 16 tahun pernah mengalami kekerasan *bullying* secara verbal maupun fisik. Dari keempat keluarga tersebut sama-sama memiliki anak tunarungu dengan pengalaman *bullying*nya. Namun kejadian kekerasan yang dialami anak tidak langsung memicu reaksi terbuka, sebaliknya anak merasa ketakutan sehingga membuat ibu Y merasa khawatir. Hal ini disampaikan melalui wawancara pra riset.

“Anak saya pernah sehari-hari diam tanpa ada sebab, setiap ketemu orang dia pasti ngomong pake bahasa dia ‘ada orang jahat’ ngomong bego, jahat ukul” (Hasil pra riset ibu Y, 23 Mei 2024).

Selain ibu Y, peneliti juga melakukan pra riset wawancara dengan ibu R yang mempunyai anak dengan inisial R berusia 19 tahun. Ibu R menjelaskan bahwa anaknya R pernah mengalami tindakan *bullying* saat berada di luar jangkauan ibu R. Namun ketidaksiapan anak untuk menceritakan kejadian sebenarnya membuat dirinya semakin tertutup dan cenderung mencari perlindungan pada adiknya yang normal. Seperti wawancara berikut.

“Bajunya jorok pulang sekolah, saya khawatir saya tanya tapi gamau jawab, anaknya jadi diam aja kemana-mana jadi ngajak adeknya” (Hasil pra riset ibu R, 23 Mei 2024).

Dari kasus ibu Y dan Ibu R terlihat bahwa kekerasan *bullying* sangat berdampak pada kenyamanan anak, sehingga memunculkan adanya ketakutan dan membuat anak menjadi pribadi yang tertutup. Selain kasus ibu Y dan ibu R salah

satu informan juga menjelaskan bahwa dampak dari adanya *bullying* yang dialami anak, mengubah kepribadian anak menjadi tertutup secara mendadak dan kehilangan rasa percaya diri seperti wawancara berikut.

“Pernah saya tanya, kenapa? karna ga biasanya anak ini diam aja. Mukanya murung kadang spontan ngomong aku jelek ya ma, gada yang mau main samaku karna jelek”, (Hasil pra riset ibu K, 23 Mei 2024).

Dalam hal ini kepercayaan diri merupakan fondasi penting bagi anak berkebutuhan khusus terutama remaja tunarungu. Kepercayaan diri anak tunarungu dibentuk melalui interaksi sosialnya, saat beranjak remaja anak tunarungu akan memiliki rasa penasaran dalam bergaul. Namun ketika rasa percaya diri hilang akibat kekerasan mental yang didapatkan, maka anak tersebut akan merasa malu untuk bergaul bahkan menjadi pribadi yang tertutup. Jika kondisi ini berlangsung lama dan tidak ada solusi untuk memperbaikinya, maka akan berdampak buruk untuk perkembangan psikologis dan mental anak.

Lingkungan yang kondusif dan suportif sangat diperlukan untuk menumbuhkan kembali kepercayaan diri. Selain lingkungan, orang tua sebagai pengasuh utama juga memainkan peran yang sangat krusial. Orang tua tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan finansial tetapi lebih dari itu salah satunya berperan dalam menumbuhkan percaya diri anak (Hana Aviela Fedria Wowor, 2024). Namun sebelum menumbuhkan kembali rasa percaya diri anak, tentunya orang tua terutama ibu yang memiliki hubungan lebih dekat dengan anak harus menjalankan peran komunikasinya secara efektif dalam proses pengungkapan diri

anak tersebut. Sehingga informan diharapkan mampu membantu anak mengatasi masalah dengan cara mengidentifikasi akar permasalahan dari ketertutupan anak sehingga memberikan solusi atau dukungan dalam menumbuhkan percaya diri anak.

Namun perlu dipahami bahwa komunikasi yang efektif tidak dapat dinilai dari seberapa seringnya komunikasi dilakukan, tetapi dinilai dari kualitas komunikasi itu sendiri. Sehingga hal ini menjadi perhatian untuk informan dalam melakukan komunikasi interpersonal yang benar pada anak tunarungu tersebut. DeVito berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi antara dua orang atau lebih yang memungkinkan untuk saling memahami dan bertukar informasi baik secara verbal maupun non verbal.

Keberhasilan komunikasi antara orang tua dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus tunarungu, tentunya harus didasarkan beberapa karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif. Karakteristik tersebut diantaranya keterbukaan, atau pengungkapan diri, empati, ekspresi, manajemen interaksi dan sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. (Sarmiati, 2019). Orang tua memiliki peran yang penting dalam proses perkembangan anak tunarungu dengan cara menjalin komunikasi yang terbuka. Komunikasi efektif yang didasari keterbukaan dari kedua belah pihak akan menghasilkan hubungan interpersonal yang baik.

Kasus remaja tunarungu yang kehilangan kepercayaan diri akibat *bullying*, mencerminkan pengalaman pahit serupa yang dialami anak tunarungu lainnya.

Seperti halnya remaja laki-laki berumur 15 tahun mengalami trauma psikologis akibat *bullying*, karena ketidak mampuannya mendengar. Hal ini menyebabkannya tidak percaya diri sehingga korban merasa kesepian dan tidak memiliki teman (Damayanti, 2020). Kasus selanjutnya yaitu remaja perempuan berumur 16 tahun yang mengalami tindakan kekerasan *bullying* secara fisik di sekitar tempat tinggalnya. Dampak dari kekerasan tersebut membuat korban takut bertemu dengan orang (Waluyati, 2022).

Adapun kasus yang dialami tersebut tentunya membutuhkan ibu selaku dari anak tunarungu untuk berperan dalam berhasilnya proses pengungkapan diri anak sehingga nantinya ibu bisa mendapatkan solusi dalam menumbuhkan percaya diri remaja tersebut. Namun komunikasi yang dilakukan oleh ibu pada anak kali ini berbeda yaitu melalui komunikasi verbal dan non verbal, ini disebabkan komunikasi tersebut sangat penting bagi mereka. Keterbatasannya dalam berlisian membuat komunikasi verbal saja tidak cukup, untuk anak memahami apa yang dikatakan lawan bicaranya. Mereka lebih cenderung memainkan gestur tubuh yang diiringi dengan bahasa isyarat. Maka dari itu orang tua akan berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi verbal, non verbal sekaligus bahasa isyarat.

Berdasarkan data pra riset yang peneliti sudah jabarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Pengungkapan Diri Remaja Tunarungu Korban *Bullying* Di Kecamatan Kalideres”.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 650 ribu penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus dari 84,4 juta anak di Indonesia. Hingga pada tanggal 30 Maret 2024, sebanyak 110 ribu anak berkebutuhan khusus salah satunya anak tunarungu menjadi korban kekerasan perundungan (Putri & Ritonga, 2024). Adapun data tersebut juga didukung dengan adanya pernyataan para ahli Olweus yang menjelaskan ketika anak tunarungu mulai beranjak usia remaja, maka rasa keinginan untuk berinteraksi dengan seseorang yang berbeda latar belakang mulai muncul. Namun dengan adanya keterbatasan pendengaran dan komunikasi membuat mereka tentunya bisa mendapatkan respon yang tidak baik dari lingkungan sosialnya, sehingga keterbatasan tersebut yang membuat mereka mendapatkan perilaku *Direct Bullying*. Olweus menyatakan *Direct Bullying* dikategorikan sebagai intimidasi melalui fisik dan verbal (Almira & Marheni, 2021). Intimidasi ini berupa perlakuan kasar dan *bullying* verbal seperti memaki, mencemooh bahkan sampai dikucilkan.

Adapun data mengenai kasus perundungan pada remaja tunarungu yang telah dipaparkan diatas juga ditemukan pada empat keluarga yang memiliki anak remaja berkebutuhan khusus tunarungu di Kecamatan Kalideres. Alasan memilih Kecamatan Kalideres yaitu menurut data PPID DKI Jakarta Kecamatan Kalideres memiliki populasi penyandang disabilitas tunarungu yang lebih banyak dari antara

tujuh kecamatan lainnya, hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informan yang dibutuhkan sehingga peneliti menemukan empat keluarga yang memiliki remaja tunarungu dengan kasus *bullying* yang dialaminya. (2023). Keterbatasan pendengaran dan komunikasi verbal yang tidak maksimal, membuat remaja tunarungu tersebut sebagai korban *bullying* di lingkungan sosialnya.

Perilaku *bullying* yang dialami remaja tersebut ternyata berdampak negatif pada perkembangan trauma psikologis salah satunya pada tingkat percaya dirinya dan membuat anak tersebut menjadi pribadi yang tertutup. Perubahan drastis tersebut diawali dari perilaku anak yang mendadak menjadi tertutup dan enggan untuk berkomunikasi, hal ini menjadi petunjuk adanya masalah yang mendasar sehingga memerlukan adanya peran ibu selaku pendamping yang memiliki hubungan yang dekat dengan anak di keluarga. Peran ibu yang dibutuhkan tentunya untuk membuat anak berani mengungkapkan kejadian yang dialaminya, sehingga ibu mampu mendapatkan solusi dalam mengembalikan kembali kepercayaan diri remaja tunarungu tersebut melalui pengungkapan dirinya . Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan peneliti, demi mendapatkan hasil penelitian yang terarah peneliti membatasi fokus penelitian yaitu bagaimana Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Pengungkapan Diri Remaja Tunarungu Korban *Bullying* Di Kecamatan Kalideres?"

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun fokus penelitian yang sudah dijabarkan oleh peneliti di atas menunjukkan bahwa, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Pengungkapan Diri Remaja Tunarungu Korban *Bullying* Di Kecamatan Kalideres.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya adalah:

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut tentang topik terkait komunikasi interpersonal orang tua dan remaja tunarungu lainnya yang menjadi korban *bullying*, hal ini dikarenakan penelitian disabilitas merupakan pembahasan yang sedang trending.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan dapat membantu para orang tua dan guru. Dalam memahami bagaimana komunikasi interpersonal yang efektif bagi remaja tunarungu korban *bullying* dalam pengungkapan diri mereka.